



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA KELAS VI SDN 3 SUKAJAWA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Karlina

SD Negeri 3 Sukajawa, Bandar Lampung

karlina.karlina@gmail.com

Abstract: Efforts to improve student learning completeness require effective and efficient learning methods. By using the right learning model students are expected to master the expected competencies. Jigsaw is one part of the cooperative learning model. The Jigsaw type learning model requires student activeness in following learning. Students have many opportunities to express opinions and process the information obtained and can improve communication skills. The purpose of this study was to improve the Civics learning outcomes of the Inter-State Cooperation in Southeast Asia using the Jigsaw type learning model. The research subjects were Grade VI students of SDN 3 Sukajawa in the 2018/2019 academic year. The research used two rounds of Classroom Action Research. Each round consists of: planning, action and observation, reflection, and revision. Data collection techniques using observation and tests. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an increase in the learning outcomes of the VI grade students of SDN 3 Sukajawa after the implementation of the Jigsaw cooperative learning model in Civics learning, this can be seen in the initial conditions of the acquisition of an average value of 52.5 with the highest score of 70. In cycle I acquisition of an average value of 60.69 with the highest score of 90. In the second cycle, the acquisition of an average value of 74.14 with the highest value of 100. Completeness of learning has increased, in the initial conditions of learning completeness by 48.28%, in the first cycle it has increased to 65.22% and in cycle II to 89.65%

Keywords: Jigsaw Type Cooperative Learning Model, Civics

Abstrak: Upaya untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa membutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. *Jigsaw* adalah salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* membutuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar PKn materi Kerjasama Antar Negara di Asia Tenggara menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 3 Sukajawa tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) sebanyak dua putaran. Pada setiap putarannya terdiri dari:

perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi, dan revisi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa kelas VI SDN 3 Sukajawa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran PKn hal ini dapat dilihat pada kondisi awal perolehan nilai rata-rata adalah 52,5 dengan nilai tertinggi 70. Pada siklus I perolehan nilai rata-rata 60,69 dengan nilai tertinggi 90. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata 74,14 dengan nilai tertinggi 100. Ketuntasan belajar mengalami peningkatan, pada kondisi awal ketuntasan belajar sebesar 48,28%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 65,22% dan pada siklus II menjadi 89,65%.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, PKn

PENDAHULUAN

Dengan luasnya ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka dibutuhkan model pembelajaran yang diharapkan mampu membuat pembelajaran PKn menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih mudah untuk menyerap materi pembelajaran.

Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang lebih banyak disampaikan guru dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan, kurang menyenangkan sehingga daya serap siswa terhadap materi pembelajaran menjadi rendah.

Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil ulangan harian 1 kelas VI SDN 3 Sukajawa. Pada hasil ulangan tersebut ditemukan bahwa hanya 14 siswa atau 48,28% dari 29 siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebesar 60. Dengan nilai terendah siswa 30 dan tertinggi 80.

Rendahnya nilai harian PKn disebabkan oleh banyak factor, salah satunya adalah kurang variatifnya guru dalam menggunakan model pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pembelajaran PKn secara maksimal,

peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Dengan menyadari kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran PKn pada Siswa Kelas VI SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Metode pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson tahun 1978 di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.

Secara bahasa, arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pengajaran dengan model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah

gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

(Silberan, 2007:217)

Menurut Shoimin (2013:90) Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini menitik-beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Siswa bekerja sama saling saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Tujuan pembelajaran metode *Jigsaw* adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggungjawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya (Ismail, 2014:83)

Ada beberapa manfaat yang dapat penulis simpulkan dari deskripsi tentang model pembelajaran *Jigsaw*, di antara manfaatnya adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kemampuan diri tiap individu (2) Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar (3) Konflik antar pribadi berkurang (4) Sikap apatis berkurang (5) Pemahaman yang lebih mendalam (6) Motivasi lebih besar (7) Hasil belajar lebih tinggi (8) Retensi atau penyimpanan lebih lama (9) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi (10) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem

individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe *Jigsaw* ini maju mundur seperti gergaji. Dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut:

1. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari ini. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksud untuk mengaktifkan skemata (bagan) siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Bagi anak didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah materi pelajaran yang ada. Jika jumlah anak didik adalah 50, sementara jumlah materi pelajaran yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi 5 orang, kemudian setelah proses (diskusi kelompok) selesai gabungkan kedua kelompok tersebut.
4. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
5. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok.

6. Kembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
7. Beri anak didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja mereka pelajari. Pengecekan pemahaman anak didik dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mereka dalam memahami materi.
8. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu, diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

(Djamarah, 2010:389)

Kelebihan Model *Jigsaw* menurut Rusman (2014:218) kelebihan dari metode *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif.
2. Menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa.
3. Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.
4. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru.

Selain manfaat positif di atas berikut beberapa kelebihan dari model *Jigsaw* yaitu sebagai berikut:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.

3. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
4. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
5. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
6. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok
7. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
8. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif

Kelemahan dari model pembelajaran cooperative learning tipe *Jigsaw*:

1. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
2. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
3. Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh

Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara

Menurut Edmonson (sebagaimana dikutip A. Ubaedillah 2011: 5) makna Civicsselalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak

secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersamadengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Pusat Kurikulum, 2003:3).

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (character building) bangsa Indonesia yang antara lain:

1. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dandemokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa;
3. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab

Menurut Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam

- pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
 3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
 4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
 5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
 6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
 7. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
 8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada saat perencanaan, guru menyusun RPP dan juga materi pelajaran yang akan disampaikan termasuk skenario pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selanjutnya barulah guru melakukan tindakan sebagaimana rencana yang telah disusun.

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ada dua, yaitu lembar pengamatan untuk menilai guru dan lembar pengamatan untuk menilai aktifitas siswa. Berdasarkan lembar pengamatan tersebut akan diperoleh data tentang guru dan siswa terkait proses pembelajaran yang berlangsung.

Tahapan berikutnya adalah refleksi. Refleksi ini untuk mengetahui

kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus tersebut. Hasil refleksi merupakan dasar bagi perencanaan pada proses pembelajaran berikutnya. Siklus dalam penelitian tindakan kelas akan dihentikan apabila indikator keberhasilan yang telah ditentukan sudah dicapai. Apabila indikator keberhasilan belum dicapai maka berlanjut pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kegiatan observasi untuk mengetahui partisipasi, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan tes hasil belajar tiap akhir siklus. Alat pengumpul data penelitian ini adalah berupa lembar pengamatan, lembar penilaian.

Penelitian ini bertempat di SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret semester Genap 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas Kelas V yang berjumlah 29 anak terdiri dari 14 siswa laki-laki 15 siswa perempuan. Mata Pelajaran yang peneliti pilih adalah PKn pada pokok bahasan Kerjasama Antar Negara di Asia Tenggara.

Pada penelitian ini yang melaksanakan kegiatan mengajar adalah peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat.

Indikator keberhasilan penelitian adalah nilai siswa ≥ 60 dengan ketuntasan belajar sebesar 80% dari jumlah total siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus.

1. Siklus I

Pada siklus I digunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1, Materi Ajar 1, LKS 1 dan tes formatif 1. Selain itu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan sebagai bahan analisis dan revisi untuk siklus selanjutnya

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2019.

Data yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata keterampilan guru	2,5
2	Nilai rata-rata aktivitas siswa	19,3
3	Nilai tertinggi	90
4	Nilai terendah	30
5	Nilai rata-rata tes formatif	60,69
6	Siswa yang tuntas belajar	18
7	Siswa yang belum tuntas belajar	11
8	Persentase ketuntasan belajar	62,1 %

Pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* tetapi belum optimal karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selama ini mereka terbiasa menerima materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu dari hasil refleksi guru dalam penerapan model masih mengalami hambatan terkait dengan pengelolaan

waktu. Sehingga proses pembelajaran dengan menerapkan model *Jigsaw* belum optimal.

Dengan ketuntasan belajar yang belum mencapai 80% maka secara klasikal penelitian belum tuntas sehingga berlanjut ke siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II digunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1, Materi Ajar 1, LKS 1 dan tes formatif 1. Selain itu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan sebagai bahan analisis dan revisi untuk siklus selanjutnya

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2019. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Data yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata keterampilan guru	3,1
2	Nilai rata-rata aktivitas siswa	22,9
3	Nilai tertinggi	100
4	Nilai terendah	50
5	Nilai rata-rata tes formatif	74,14
6	Siswa yang tuntas belajar	26
7	Siswa yang belum tuntas belajar	3
8	Persentase ketuntasan belajar	89,65 %

Pada siklus II, terdapat kenaikan yang cukup signifikan terkait dengan hasil belajar siswa. Siswa yang nilai ulangnya di bawah KKM hanya 6,1 %. Sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,39. Pada siklus II tingkat keaktifan siswa sudah tinggi dan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran PKN dengan materi Kerjasama Antar Negara di Asia Tenggara sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes siswa. Peningkatan nilai tes siswa pada siklus II dikarenakan siswa memiliki minat yang lebih tinggi untuk mempelajari materi pelajaran. Selain itu siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil akhirnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih tinggi. Tingkat pemahaman materi yang lebih tinggi meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan tingkat ketuntasan belajar yang diatas 80% maka indicator penelitian telah terpenuhi sehingga penelitian di hentikan pada siklus II.

SIMPULAN

Kekurangan pada siklus 1 dapat disempurnakan pada siklus 2, sehingga dapat dikatakan guru cukup berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran PKN menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata formatif siswa sebesar 13,45. Pada siklus I nilai rata-rata formatif siswa sebesar 60,69 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata formatif siswa sebesar 74,14. Selai itu tingkat ketuntasan belajar siswa pun mengalami peningkatan yang cukup

signifikan. Pada siklus I tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 62,1% yang berarti terdapat 18 siswa dari 29 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan pada siklus II terdapat 89,56% atau terdapat 26 siswa dari 29 siswa yang telah tuntas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- .2006. *Standar Isi Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Standar Isi Mata Pelajaran SD/ MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Silberman, Mel. 2007 *Active Learning, terj. Sarjuli, et.al.*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,
- Shoimin, Aris. 20014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- SM, Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Media Group, Semarang,
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Jhonson, E. 2014. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- .

